

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Pariati dan Jumriani, 2021), menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).

Menurut Donsu (dalam Azam, 2016), pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu seseorang yang melibatkan fungsi mata dan telinga terhadap suatu objek. Pengetahuan menjadi aspek utama dalam membentuk perilaku, karena perilaku sendiri adalah tindakan nyata seseorang yang bisa diamati, dilihat, dan dipelajari.

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Wijayanti, Purwati, dan Retnaningsih, 2024), tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai lima tingkat yaitu sebagai berikut:

a. Tahu (*know*)

Tahu dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat dan mengakses kembali informasi atau materi yang pernah dipelajari. Proses ini melibatkan upaya mengingat kembali informasi spesifik serta berbagai rangsangan yang pernah diterima. Tahu dianggap sebagai tingkat pengetahuan yang paling dasar atau rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara tepat suatu materi yang sudah dipelajari, serta menafsirkan materi tersebut dengan benar. Orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang suatu materi mampu mendeskripsikan, memberikan contoh, menyimpulkan, memprediksi, dan melakukan berbagai aktivitas lain yang berkaitan dengan materi tersebut.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai penerapan konsep, model, prinsip, atau elemen lain yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi tertentu yang relevan. Aplikasi melibatkan penggunaan pengetahuan yang dimiliki untuk memahami, menafsirkan, dan menyelesaikan berbagai situasi atau masalah yang dihadapi.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap dalam satu struktur organisasi yang saling berkaitan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian menjadi satu kesatuan baru. Dengan kata lain, sintesis adalah keterampilan dalam menyusun formulasi baru berdasarkan formulasi-formulasi yang sudah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan sebagai berikut, menurut Notoatmodjo (dalam Syapitri, Amilia, dan Aritonang, 2021) :

a. Cara non ilmiah

1) Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara coba-coba dilakukan dengan mencoba berbagai alternatif untuk menyelesaikan masalah. Jika satu kemungkinan tidak berhasil, maka dicoba alternatif lain. Apabila alternatif kedua juga gagal, maka dilanjutkan dengan mencoba alternatif ketiga, keempat, dan seterusnya hingga masalah tersebut berhasil diatasi.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan melalui cara ini bisa berasal dari para pemimpin masyarakat, baik yang formal maupun informal, seperti tokoh agama, pejabat pemerintah, dan lainnya. Pengetahuan tersebut diperoleh dari orang-orang yang memiliki otoritas atau kekuasaan, baik itu berdasarkan tradisi, jabatan pemerintahan, kepemimpinan keagamaan, maupun keahlian di bidang ilmu pengetahuan.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi bisa menjadi salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan. Ini dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman masa lalu yang pernah digunakan dalam menyelesaikan masalah yang serupa.

b. Cara modern

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan saat ini lebih terstruktur, rasional, dan berbasis ilmiah. Metode ini dikenal sebagai metode penelitian ilmiah, yang lebih umum disebut sebagai metode penelitian.

4. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Yulianti dan Muhlisin (2021), terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. Umur

Usia seseorang dapat memengaruhi kedewasaan dalam berpikir, berperilaku, dan belajar. Kematangan mental seseorang juga dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan kebiasaannya. Banyak tahapan kehidupan yang dialami dapat memberikan pengalaman yang memperkuat ingatan mereka. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif dan berpikir seseorang cenderung meningkat, sehingga kualitas pengetahuan yang diperoleh pun turut berkembang. Sepanjang hidup, seseorang akan menghadapi berbagai situasi dan peristiwa yang datang dan pergi. Tidak jarang, pengalaman-pengalaman tersebut dicatat dan digunakan sebagai informasi untuk membantu penilaian mereka. Tingkat pengetahuan seseorang sangat bergantung pada pengalaman yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk cara berpikir seseorang. Ketika menghadapi tantangan, individu yang terdidik cenderung berusaha sebaik mungkin untuk berpikir kritis dan mencari solusi. Kemampuan untuk menganalisis situasi dengan tenang sering kali menjadi ciri khas orang yang berpendidikan. Proses pendidikan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan wawasan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur.

c. Pekerjaan

Pada dasarnya, pekerjaan adalah suatu kebutuhan. Dengan bekerja, keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar fisiologis mereka, seperti makanan, air, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan lainnya. Selain itu, pekerjaan juga memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sosial yang berasal dari interaksi dengan lingkungan, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga.

d. Minat

Keinginan yang kuat atau kecenderungan terhadap sesuatu mendorong seseorang untuk mempelajari lebih lanjut dan pada akhirnya memperoleh pemahaman yang mendalam. Selain pendidikan, faktor-faktor seperti kecerdasan, fokus, dan rasa ingin tahu juga berperan dalam mempengaruhi pengetahuan. Banyak ibu yang sangat tertarik untuk mempelajari tentang kesehatan gigi dari para ahli medis, dan responden juga menunjukkan minat untuk mempelajari hal tersebut melalui teman, tetangga, dan berbagai media massa, seperti surat kabar, radio, televisi, dan lainnya yang dikelola oleh profesional medis. Oleh karena itu, meskipun orang tua termasuk dalam kelompok dengan pendidikan dasar, mereka dapat memiliki tingkat pengetahuan yang sangat tinggi, dan masih ada peluang untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang kesehatan gigi dan mulut.

e. Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan dapat mempengaruhi pandangannya. Seseorang cenderung berusaha melupakan pengalaman negatif, tetapi jika interaksi dengan suatu objek atau situasi bersifat positif, perasaan yang ditimbulkan akan meninggalkan kesan yang

mendalam dalam ingatan. Kesan positif ini, pada akhirnya, dapat membantu individu mengembangkan pandangan hidup yang lebih optimis.

f. Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kepribadian seseorang. Ketika masyarakat di sekitar seseorang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, hal ini akan mempengaruhi individu tersebut untuk menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan gigi dan mulutnya.

g. Informasi

Kecepatan dalam memperoleh informasi dapat mempermudah seseorang dalam mempelajari hal-hal baru.

5. Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Nursalam (dalam Astuti, 2021), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau pemberian kuesioner yang berisi pertanyaan tentang materi yang akan diukur pada subjek penelitian. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga berdasarkan nilai, sebagai berikut:

- a. Tingkat pengetahuan baik : nilai 76-100
- b. Tingkat pengetahuan cukup : nilai 56-75
- c. Tingkat pengetahuan kurang : nilai <56

B. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

1. Pengertian PKK

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah lembaga yang bertujuan untuk membina keluarga dalam kehidupan bermasyarakat, baik di perkotaan maupun di perdesaan. PKK berperan dalam menciptakan sinergi untuk keluarga yang mandiri dengan cara meningkatkan nilai mental dan spiritual, serta

menerapkan Pancasila dalam perilaku sehari-hari (Matondang dan Ritonga, 2023).

2. Tujuan organisasi PKK

Tujuan dari organisasi PKK adalah untuk menciptakan keluarga yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, mandiri, berbudi luhur, tidak membedakan jenis kelamin, sejahtera, serta memiliki kesadaran terhadap hukum dan lingkungan (Saudah dan Syafriyudin, 2021).

Gerakan PKK bertujuan untuk memberdayakan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin, serta mewujudkan keluarga yang berbudaya, bahagia, sejahtera, maju, mandiri, dan hidup harmonis yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan PKK difokuskan pada peranannya dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa melalui berbagai program yang dijalankan, sehingga perempuan menjadi agen penting dalam mencapai kesejahteraan keluarga dan masyarakat. PKK memiliki 10 program utama, yaitu penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan beroperasi, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat (Meleru, Pangemanan, dan Sampe, 2022).

3. Peran PKK dalam masyarakat

Peranan PKK dalam masyarakat umumnya dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keterampilan, yang dimulai dari penerapan hidup sehat, pendidikan keluarga di tingkat RT, hingga tingkat desa dan kelurahan. Peran PKK sangat

penting bagi pemerintah karena menjadi penghubung utama antara negara dan perempuan. PKK juga berfungsi sebagai mitra pemerintah yang membantu dalam proses pembangunan. Struktur organisasinya, PKK berada di bawah naungan Departemen Dalam Negeri, dengan ketua di tingkat desa adalah istri Kepala Desa. Keberadaan tim penggerak PKK yang memiliki jaringan hingga tingkat kelurahan sangat strategis dalam menjalankan posyandu, sehingga dapat membantu mengatasi masalah kesehatan sekaligus meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia di masa depan. Kesehatan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam upaya pembangunan bangsa. Peningkatan pendapatan masyarakat miskin juga dapat dicapai melalui pendidikan dan kesehatan (Wati, Suntoro, dan Yanzi, 2015).

C. Karies Gigi

1. Pengertian karies gigi

Menurut Kidd (dalam Miftah dkk., 2023), karies adalah penyakit yang menyerang jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas mikroorganisme terhadap karbohidrat yang dapat difermentasi. Tanda utama dari karies adalah demineralisasi jaringan keras gigi yang diikuti dengan kerusakan pada bahan organik. Hal ini menyebabkan invasi bakteri, serta gangguan pada pulpa gigi dan penyebaran infeksi ke jaringan periapikal yang dapat menimbulkan nyeri. Meskipun demikian, karies pada tahap yang sangat dini masih bisa dihentikan melalui proses remineralisasi. Karies gigi menjadi masalah kesehatan yang signifikan karena dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia, dan jika dibiarkan berkembang, karies bisa menjadi sumber infeksi dalam mulut yang mengakibatkan rasa sakit, pembengkakan,

ketidaknyamanan, serta bau mulut (halitosis). Target nasional karies gigi di Indonesia yaitu mencapai satu pada tahun 2030.

2. Faktor – faktor penyebab karies gigi

Karies gigi disebabkan oleh bakteri di rongga mulut, terutama *Streptococcus mutans*, yang dapat merusak lapisan email gigi dan menyebabkan kerusakan lokal pada jaringan tersebut. Tanda-tanda kerusakan gigi terlihat berupa garis kehitaman dan lubang pada permukaan gigi (Restina dan Warganegara, 2016).

Karies gigi adalah masalah yang dapat dicegah dan diobati. Kerusakan ini dimulai dari sisa makanan yang menempel pada gigi, yang jika tidak dibersihkan dan dibiarkan, akan menyebabkan pengikisan pada permukaan gigi hingga terbentuk lubang (Rahayu, Mahirawatie, dan Marjianto, 2022).

Menurut Soesilawati (2020), terdapat empat faktor yang berhubungan secara langsung dengan terjadinya karies gigi, yaitu

a. Host (gigi)

Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi gigi meliputi struktur gigi, kekuatan enamel, dan kebersihan gigi. Enamel gigi yang lebih tipis atau memiliki cacat tertentu dapat lebih mudah diserang oleh asam yang dihasilkan oleh bakteri. Selain itu, faktor genetik, seperti kecenderungan gigi lebih rentan terhadap kerusakan, juga berperan dalam kejadian karies. Kesehatan gigi yang baik dengan kebersihan yang optimal dapat mengurangi kemungkinan terjadinya karies.

b. Bakteri *biofilm* pada rongga mulut

Bakteri *biofilm* merupakan lapisan bakteri yang melekat pada permukaan gigi, terutama pada gigi yang tidak dibersihkan dengan baik. *Biofilm* ini terdiri dari berbagai jenis bakteri yang dapat menghasilkan asam dari pemecahan

karbohidrat, seperti gula, yang masuk ke dalam rongga mulut. Asam yang dihasilkan oleh bakteri ini dapat mengikis enamel gigi, yang akhirnya menyebabkan kerusakan dan pembentukan lubang pada gigi (karies). Salah satu bakteri yang terlibat dalam pembentukan biofilm ini adalah *Streptococcus mutans*, yang terkenal dapat menyebabkan karies gigi.

c. Diet

Diet atau pola makan berperan sangat penting dalam perkembangan karies gigi. Konsumsi makanan yang tinggi gula dan karbohidrat yang mudah difermentasi oleh bakteri di dalam mulut meningkatkan produksi asam. Gula yang tidak dibersihkan dari gigi dalam waktu yang lama menjadi sumber utama makanan bagi bakteri penyebab karies. Makanan yang sering dikonsumsi dalam bentuk cairan manis, camilan manis, atau makanan yang lengket dapat mempermudah bakteri dalam menghasilkan asam yang merusak enamel gigi. Selain itu, frekuensi makan juga penting. Makan makanan manis atau asam terlalu sering dapat meningkatkan risiko karies lebih tinggi dibandingkan makan dalam jumlah besar hanya beberapa kali dalam sehari.

d. Waktu

Waktu adalah faktor yang berkaitan dengan durasi atau lama terjadinya kontak antara bakteri, asam, dan gigi. Semakin lama sisa makanan atau plak berada di gigi tanpa dibersihkan, semakin lama bakteri dapat menghasilkan asam dan merusak enamel. Waktu juga berkaitan dengan proses demineralisasi dan remineralisasi enamel gigi. Enamel gigi dalam keadaan normal dapat mengalami remineralisasi melalui air liur yang mengandung mineral, tetapi jika proses demineralisasi terjadi lebih lama dan lebih sering, enamel tidak memiliki waktu

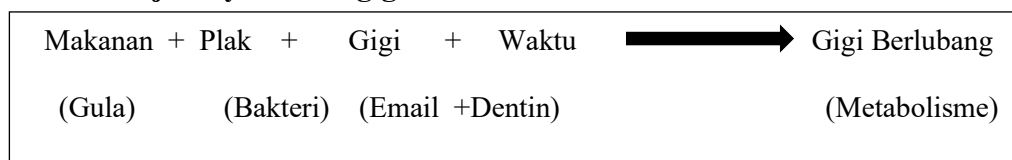
yang cukup untuk pulih, akhirnya menyebabkan kerusakan permanen pada gigi.

3. Klasifikasi karies gigi

Berdasarkan lokasi karies gigi G.V Black (dalam Kidd dan Bechal, 2013), mengklasifikasikan kavitas lima bagian dan diberi tanda dengan angka romawi, kavitas diklasifikasikan berdasarkan permukaan gigi yang terkena karies. Pembagian tersebut adalah:

- a. Karies Klas I, terdapat pada bagian oklusal (ceruk dan fisura) dari gigi premolar dan molar (gigi posterior). Dapat juga pada gigi anterior di foramen caecum.
- b. Karies Klas II, terdapat pada bagian aproksimal gigi-gigi molar atau premolar, yang umumnya meluas sampai ke bagian oklusal.
- c. Karies Klas III, terdapat pada bagian aproksimal dari gigi depan, tetapi belum mencapai margo-insialis (belum mencapai sepertiga insisal gigi)
- d. Karies Klas IV, terdapat pada bagian aproksimal dari gigi geligi depan dan sudah mencapai margo-insialis (telah mencapai sepertiga insisal dari gigi).
- e. Karies Klas V ditemukan pada bagian sepertiga leher dari gigi- geligi depan maupun gigi belakang pada permukaan labial, lingual, palatal, ataupun bukal dari gigi.

4. Proses terjadinya karies gigi



Gambar 1 Proses Terjadinya Karies Gigi

Terjadinya kerusakan pada gigi diawali dengan adanya sisa makanan melekat pada gigi, jika dibiarkan dan tidak dibersihkan, bakteri dalam mulut akan mengubah menjadi asam. Zat asam ini akan merapuhkan lapisan email gigi sehingga akan terbentuk karies. Proses demineralisasi email pada penurunan pH saliva (pH saliva asam) akan lebih cepat meningkat, jika pH mencapai pH kritis (5,5) akan menyebabkan terjadinya demineralisasi (Mardiati, Salikun, dan Supardan, 2017).

5. Akibat karies gigi

Karies gigi, sebagai masalah kesehatan mulut, dapat menyebabkan gigi menjadi rapuh, berlubang, bahkan patah hingga memerlukan pencabutan. Kerusakan gigi pada anak-anak dapat mengganggu kemampuan mereka untuk mengunyah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan gangguan pencernaan dan menghambat pertumbuhannya. Dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh karies antara lain penurunan produktivitas masyarakat. Jika karies terjadi pada anak-anak, hal ini dapat menghambat perkembangan mereka, menurunkan tingkat kecerdasan, dan dalam jangka panjang memengaruhi kualitas hidup mereka (Widayati, 2014).

6. Pencegahan karies gigi

Menurut Tarigan (dalam Miftah dkk., 2023), pencegahan karies gigi bertujuan untuk mempertinggi taraf hidup dengan memperpanjang kegunaan gigi dalam mulut. Pencegahan karies gigi dapat dibagi menjadi :

a. Tindakan pra erupsi

Upaya ini ditujukan untuk mendukung pembentukan struktur enamel dan dentin yang optimal, serta kesehatan gigi secara keseluruhan. Contoh dari

tindakan ini adalah dengan memberikan asupan vitamin, khususnya vitamin A, C, dan D, serta mineral penting seperti kalsium (Ca), fosfor (P), fluor (F), dan magnesium (Mg).

b. Tindakan pasca erupsi

Pada tindakan ini terdapat beberapa metode yang digunakan seperti :

1) Pengaturan diet

Pengaturan diet dengan membatasi makanan tinggi karbohidrat, terutama gula, merupakan langkah awal pencegahan karies karena karbohidrat akan terus difermentasi oleh bakteri dan menghasilkan asam yang akan mempercepat proses demineralisasi.

2) Kontrol plak

Menyikat gigi secara rutin merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mengatasi penumpukan plak sebelum memberikan intervensi lain kepada pasien. Hal ini didukung oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan adanya hubungan erat antara kebiasaan menyikat gigi dan timbulnya karies gigi. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar menyikat gigi menjadi efektif antara lain:

- a) Pemilihan sikat gigi yang berkualitas dan penggunaannya secara tepat.
- b) Teknik menyikat gigi yang benar.
- c) Frekuensi dan durasi menyikat gigi setiap harinya.
- d) Penggunaan pasta gigi yang mengandung fluor.
- e) Penerapan penggunaan fluor sebagai zat pelindung gigi.

Untuk mencegah terjadinya karies, berbagai strategi dapat dilakukan, seperti meningkatkan asupan fluor dalam makanan, menambahkan fluor ke dalam air

minum, mengaplikasikan fluor secara langsung ke permukaan gigi (topikal), serta mencampurkannya ke dalam produk perawatan gigi seperti pasta gigi.

7. Perawatan karies gigi

Menurut Massler (dalam Miftah dkk., 2023), gigi yang sakit atau berlubang tidak dapat disembuhkan dengan obat. Gigi tersebut hanya bisa diobati dan dipulihkan fungsinya melalui pengeboran, sedangkan bagian gigi yang pecah perlu ditambal. Dalam proses penambalan, selain jaringan gigi yang rusak, bagian gigi yang sehat juga harus diambil karena bakteri telah merusak bagian gigi yang lebih dalam. Setelah itu, gigi dapat ditambal agar bentuk dan fungsinya kembali normal.

8. Kategori karies

Menurut *World Health Organization (WHO)* (dalam Alhamda, 2020) menetapkan klasifikasi tingkat keparahan karies gigi untuk suatu daerah atau negara, sebagai berikut:

Tabel 1
Kategori rata-rata karies gigi

Tingkat Keparahannya	Rata-rata karies
Sangat rendah/ <i>Very low</i>	0,0 – 1,1
Rendah/ <i>Low</i>	1,2 – 2,6
Sedang/ <i>Medium</i>	2,7 – 4,4
Tinggi/ <i>High</i>	4,5 – 6,5
Sangat tinggi/ <i>Very High</i>	>6,6

D. Hubungan Pengetahuan dengan Karies Gigi

Menurut Budiharto (dalam Tambuwun, Harapan, dan Amuntu, 2014), menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh sebagai hasil dari stimulus yang diterima oleh pancaindera. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun

melalui proses yang terencana, seperti pendidikan. Pengetahuan memegang peranan penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang cara merawat kesehatan gigi dan mulut, serta semakin tinggi kesadaran dan perilaku untuk menjaga kebersihan gigi, maka kemungkinan besar dapat mencegah terjadinya gigi berlubang.

Hasil penelitian Mariati, Wowor, dan Tasya (2023), menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan karies gigi. Faktor utama meliputi struktur dan morfologi gigi, susunan gigi geligi, keasaman saliva, substrat, dan mikroorganisme. Selain itu, waktu juga berperan sebagai faktor pendukung, sementara faktor predisposisi lainnya mencakup perilaku, jenis kelamin, ras, tingkat ekonomi, dan pendidikan. Nembhwani dan Varkey (2022), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan ibu dapat meningkatkan kesadaran tentang kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan kepada ibu untuk menjaga kesehatan mulutnya dan mengurangi prevalensi karies.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Tolingguhu (dalam Tambuwun, Harapan, dan Amuntu, 2014), pada pengunjung poli gigi menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik memiliki kejadian karies yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin baik pula kesehatan giginya. Namun, ada juga individu yang meskipun memiliki pengetahuan yang baik, tetap mengalami karies yang tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, individu dengan tingkat pengetahuan yang kurang cenderung memiliki kejadian karies yang tinggi, yang

disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kesadaran diri.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lintang, Palandeng, dan Leman (2015), menyatakan bahwa karies adalah penyakit multifaktorial, yang berarti terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak responden dengan pengetahuan yang baik tetap mengalami karies gigi. Hasil penelitian oleh Tahulending dan Adam (2018), mengungkapkan bahwa responden yang mengalami karies meskipun memiliki pengetahuan yang baik, kemungkinan besar sudah memiliki karies sebelum mereka memperoleh pengetahuan tersebut.